

Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dini Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Sofyan Amu¹, Siti Fathimah²

¹Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Manado

²Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado

Article Info

Article history:

Accepted: 23 November 2021

Publish: 01 Januari 2022

Keywords:

Parents Perception,

Online Learning,

Early Childhood

Article Info

Article history:

Diterima: 23 November 2021

Terbit: 01 Januari 2022

ABSTRAK

Kemunculan COVID-19 telah menciptakan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi dunia. Di Indonesia, virus corona telah menginfeksi lebih dari empat juta orang sejak kasus pertama yang dikonfirmasi pada Maret 2020 dan ratusan ribu jiwa meninggal dunia. Pandemi COVID-19 telah meluluhlantahkan perkembangan ekonomi dan keberlangsungan perkembangan sumber daya manusia, khususnya pendidikan. Untuk memutus rantai penularan COVID-19, lebih dari 120 negara telah memberlakukan pembatasan jarak sosial melalui penutupan sekolah yang berdampak pada 1,6 miliar siswa di seluruh dunia. Di Indonesia, pemerintah menutup semua sekolah pembelajaran daring menjadi alternatif solusi agar proses belajar mengajar terus berlangsung. Orang tua sangat berperan penting dalam berjalannya pembelajaran daring. Persepsi orang tua yang positif terhadap pembelajaran daring berimplikasi kepada dukungan orang tua secara langsung mengawasi pembelajaran anaknya. Namun, kendala teknis seperti kekurangan sarana prasarana teknologi komunikasi informasi seperti telepon pintar dan koneksi internet. Selain itu latar belakang pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap motivasi orang tua untuk lebih aktif mendukung pembelajaran daring anaknya.

Abstract

The emergence of COVID-19 has created unprecedented challenges for the world. In Indonesia, the coronavirus has infected more than four million people since the first confirmed case in March 2020 and hundreds of thousands of people have died. The COVID-19 pandemic has devastated economic development and the continued development of human resources, especially education. To break the chain of transmission of COVID-19, more than 120 countries have imposed social distancing restrictions through school closures which impacted 1.6 billion students worldwide. In Indonesia, the government closed all schools and instruct online learning schools as an alternative solution so that the teaching and learning process continues. Parents play an important role in the running of online learning. Positive parental perceptions of online learning have implications for parental support to directly supervise their children's learning. However, technical constraints such as lack of information communication technology infrastructure such as smartphones and internet connections. In addition, the educational background of parents also affects the motivation of parents to be more active in supporting their children's online learning.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Sofyan Amu,

Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Manado

Email : sofyanamu@unima.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kemunculan COVID-19 telah menciptakan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi dunia. Di Indonesia, virus corona telah menginfeksi lebih dari empat juta

orang sejak kasus pertama yang dikonfirmasi pada Maret 2020 dan ratusan ribu jiwa meninggal dunia. Pandemi COVID-19 telah meluluhlantahkan perkembangan ekonomi dan keberlangsungan perkembangan sumber daya manusia, khususnya pendidikan (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021).

Untuk memutus rantai penularan COVID-19, lebih dari 120 negara telah memberlakukan pembatasan jarak sosial melalui penutupan sekolah yang berdampak pada 1,6 miliar siswa di seluruh dunia. Di Indonesia, pemerintah menutup semua sekolah sejak awal Maret 2020 sesuai Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia pada 18 Maret 2020 yang menyatakan bahwa segala kegiatan di luar rumah untuk semua sektor sementara waktu ditunda. Oleh karena itu, pemerintah mengambil kebijakan untuk meliburkan semua kegiatan pendidikan dan menghadirkan alternatif kegiatan belajar mengajar agar dapat terus berjalan di masa pandemic COVID-19 (UNICEF, 2020; Adibah, dkk., 2020).

Sekolah diminta untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis rumah menggunakan sejumlah platform digital pemerintah dan swasta yang menyediakan konten dan peluang pembelajaran jarak jauh dan online gratis di seluruh negeri. Hal ini sesuai dengan instruksi dalam SE No 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (UNICEF, 2020; Kemendikbud, 2020).

Meskipun hampir 47 juta rumah tangga (66%) memiliki akses ke internet, pembelajaran jarak jauh online menghadirkan tantangan. Pembelajaran online merupakan hal baru bagi banyak siswa dan guru (UNICEF, 2020). Hampir tiga dari empat orang tua khawatir anak-anak mereka akan kehilangan proses pembelajaran karena terganggunya sistem pendidikan. Akses ke internet yang andal merupakan hambatan utama bagi keberhasilan anak-anak belajar dari rumah, dengan 57,3% rumah tangga yang memiliki anak melaporkan hal ini menjadi perhatian utama. Rumah tangga pedesaan dan miskin menghadapi lebih banyak masalah internet dan kendala perangkat daripada rekan-rekan mereka di perkotaan dan lebih kaya. Banyak orang tua melaporkan bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu (28,7%) dan/atau tidak memiliki kapasitas (25,3%) untuk mendukung anak-anak mereka dalam belajar dari rumah (UNICEF, 2021).

Peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan anak, terutama peran orang tua anak usia dini di masa pandemi COVID-19 saat ini (Ceka dan Murati, 2016; Novianti dkk., 2021). Dengan diberlakukannya kegiatan belajar mengajar jarak jauh atau daring, mau tidak mau, siap tidak siap, orang tua harus beradaptasi terhadap perubahan ini, terutama dalam penggunaan gadget. Penggunaan gadget pada anak usia 2 – 7 tahun harus dalam pengawasan orang tua agar dapat terhindar dari dampak negatif gadget pada anak. Penelitian Velza (2017) dalam Cahyati dan Kusumah (2020) menyebutkan bahwa orang tua berperan besar terhadap prestasi anak. Jika orang tua aktif dan perhatiap terhadap kegiatan belajar mengajar anak, anak akan lebih bersemangat dalam belajar karena merasa tidak sendiri. Ada orang tua yang mendukung dan berjuang bersama untuk kemajuan mereka (Cahyati dan Kusumah, 2020).

Persepsi orang tua berperan penting dalam mendukung pembelajaran daring siswa. Persepsi dapat mengarahkan sikap dan perilaku orang tua sehingga ketika adanya persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini yang positif maka pola asuh dapat dilaksanakan sesuai dengan tahapannya (Vinayastri dan Handayani, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan terkait persepsi orang tua terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pinolosian.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru-guru Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang ditentukan dengan teknik Purposive Sampling terpadu dengan snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sleanutnya, data dianalisis dengan teknik interaktif dari Miles dan Huberman,

(1992: 20) melalui prosedur kumpulan data, tayangan data, reduksi data dan verifikasi/kesimpulan. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Persepsi Orang Tua

Persepsi Orang Tua adalah berupa anggapan atau pendapat orang tua terkait pembelajaran daring baik dari segi efektivitas, efisiensi, urgensi dan manfaatnya bagi siswa.

b. Pembelajaran Daring

Pembelajaran secara jarak jauh yang dilakukan di rumah masing-masing siswa dengan menggunakan perangkat elektronik untuk komunikasi, seperti laptop, handphone dan tablet dengan memanfaatkan koneksi internet sebagai penghubung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Pada bagian hasil penelitian ini dikemukakan data dan verifikasi data sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

a. Persepsi orang tua terkait sistem pembelajaran daring dari segi efektivitas.

Berikut ini merupakan tanggapan para orang tua siswa terkait efektivitas pembelajaran daring. Sebagian besar menyebutkan bahwa pembelajaran daring kurang efisien dikarenakan koneksi internet sering putus dan anak-anak mereka tidak fokus saat jam belajar.

“Makan waktu s” – Laila Lomban (Ibu Rumah Tangga)

“Kita rasa masih belum talalu efektif soalnya internet jaga putus, kalo so putus dia somo lari bermain dengan yang lain” - Aprilia Abdulah (Ibu Rumah Tangga)

“Saya pe anak kalo so putus-putus sinyal, dia so malas mo belajar, somo bermain dia dengan teman lain yang sama-sama ba daring” – Sanusi Kobandaha (Petani)

“Yahh di desa kua ini, internet jaga mati-mati, mar kalo datang sinyal bagus, bagus noh, saya pe anak boleh mo iko belajar” – Srywanti Monoarfa (Ibu Rumah Tangga)

“Cukup efektif si, yang penting sinyal bagus, mar kadang nda kondusif karena di rumah ada beberapa yang ikut ba daring” – Rismayanti (Guru)

“Nintau lagi saya pe anak bagaimana, soalnya dia cuma baku iko di rumah sablah for ba daring” – Supratman Papatungan (Petani).

Jadi, dari berbagai jawaban orang tua di atas terkait efektivitas pembelajaran daring, menurut Sebagian besar kurang efektif karena terkendala sinyal internet. Selain itu, masalah lainnya adalah bahwa tidak semua siswa memiliki perangkat teknologi komunikasi, sehingga harus bergabung dengan yang lain dan seringkali membuat kondisi belajar tidak kondusif.

b. Persepsi orang tua terkait sistem pembelajaran daring dari segi efisiensi

Berikut ini merupakan tanggapan para orang tua siswa terkait efisiensi dari pembelajaran daring. Sebagian besar menyebutkan bahwa pembelajaran daring kurang efisien dikarenakan koneksi internet sering putus dan tidak semua siswa memiliki perangkat teknologi komunikasi.

“Yahh kadang lama, kadang capat, tergantung sinyal itu noh” – Laila Lomban (Ibu Rumah Tangga)

“Dorang so kuat bermain, jadi lengkali so capat kase selesai dari so nda jaga fokus” - Aprilia Abdulah (Ibu Rumah Tangga)

“Pambarmain anak-anak, apalagi so putus sinyal sudah no, kadang so nda se lanjut” – Sanusi Kobandaha (Petani)

“Saya kurang tau juga, dorang ini jaga pulang kamari kadang belum jam 10 so pulang” – Srywanti Monoarfa (Ibu Rumah Tangga)

“Kurang efisien, karena sinyal nda bagus, baru anak-anak juga nda fokus karena ada banyak yang beneg daring, dan kami sulit control, nda seperti di sekolah dang” - Rismayanti (Guru)

“Kurang efisien stou, karena dorang jaga pulang cepat” - Supratman Paputungan (Petani)

Jadi, dari berbagai jawaban orang tua di atas terkait pembelajaran daring kurang efisien terkendala sinyal internet yang membuat jadwal belajar selesai sebelum waktunya. Selain itu, masalah lainnya adalah bahwa tidak semua anak memiliki perangkat teknologi komunikasi sehingga harus bergabung dengan teman lain yang memilikinya.

c. Persepsi orang tua terhadap tujuan dan manfaat pembelajaran daring pada anak

Berikut ini merupakan tanggapan para orang tua siswa terkait efisiensi dari pembelajaran daring. Sebagian besar menyebutkan bahwa pembelajaran daring kurang efisien dikarenakan koneksi internet sering putus dan tidak semua siswa memiliki perangkat teknologi komunikasi.

“sangat bermanfaat, tujuannya supaya anak tetap sekolah” – Laila Lomban (Ibu Rumah Tangga)

“bermanfaat, mar itu no susah sinyal” Aprilia Abdulah (Ibu Rumah Tangga)

“cukup bermanfaat, setidaknya anak masih ada sekolah” – Sanusi Kobandaha (Petani)

“Penting, so aturan pemerintah juga kan” – Srywanti Monoarfa (Ibu Rumah Tangga)

“Bermanfaat tentunya, penting saat Corona begini nda bisa tatap muka, walaupun masih banyak kurang, mar so lumayan daripada nda sama sekali, soalnya saya mangajar juga to, susah juga kalo musti saya kase mengajar sendiri” - Rismayanti (Guru)

“Penting, tapi saya pe anak masih susah moikuti, banyak bermain” - Supratman Paputungan (Petani).

Jadi, dari berbagai jawaban orang tua di atas terkait pembelajaran daring adalah bermanfaat dan penting terus berjalan selama pandemic COVID-19. Namun, ketika ditanya apa lebih suka pembelajaran tatap muka atau daring semua sepekat lebih memilih pembelajaran tatap muka.

“lebe bae tatap muka, stengah mati soalnya nda ada hp for ba daring” – Laila Lomban (Ibu Rumah Tangga)

“tatap muka” - Aprilia Abdulah (Ibu Rumah Tangga)

“tatap muka, biar ada guru bajaga pas belajar” – Sanusi Kobandaha (Petani)

“tatap muka jo so paling butul” – Srywanti Monoarfa (Ibu Rumah Tangga)

“Tatap muka akan lebih efektif karena proses belajar kondusif, kalo so di rumah stengah mati diawasi” - Rismayanti (Guru)

“tetap tatap muka, supaya so nda perlu banebeng pa anak lain” - Supratman Paputungan (Petani).

Para orangtua semuanya memilih agar pembelajaran dapat kembali berlangsung secara tatap muka karena menurut mereka pembelajaran tatap muka akan lebih kondusif dan terawasi.

3.2.Pembahasan

Idealnya proses pembelajaran dari rumah melalui metode daring tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Namun, saat ini kondisi pembelajaran daring masih ideal karena berbagai hambatan yang dialami, salah satunya sumber daya manusia, dalam hal ini tenaga pengajar maupun orang tua dan teknologi komunikasi serta koneksi internet (Nurdin dan Anhusadar, 2020).

a. Persepsi orang tua terkait sistem pembelajaran daring dari segi efektivitas

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran daring di sekolah masih belum efektif. Terbatasnya teknologi komunikasi yang dimiliki siswa menjadi salah satu faktor penyebabnya. Siswa PAUD di Kecamatan Pinolosian banyak yang tidak memiliki telepon pintar yang digunakan dalam pembelajaran daring. Banyak siswa

kemudian bergabung dengan teman lainnya yang memiliki telepon pintar saat melakukan pembelajaran daring.

Sarana prasana memang menjadi faktor krusial dalam pembelajaran daring. Orang tua pun harus mempersiapkan biaya yang tidak sedikit untuk menyediakan sarana teknologi komunikasi seperti telepon pintar dan komputer. Di sisi lain, tingkat ekonomi orang tua dan keluarga siswa rendah sehingga sarana tersebut masih tergolong barang mewah. Biaya lainnya yang harus dikeluarkan adalah kuota internet yang juga tidak murah. Kendala ini juga yang terjadi pada orang tua siswa PAUD lain di pedesaan Yogyakarta (Sakti, 2021). Untuk mengatasi keterbatasan sarana prasarana teknologi informasi, siswa PAUD di Pinolosian kemudian bergabung dalam satu tempat untuk melakukan pembelajaran daring. Banyaknya siswa berkumpul di satu tempat, pengawasan pun sulit dilakukan orang tua sehingga pembelajaran daring menjadi kurang efektif dan siswa hanya bermain sendiri tanpa mengikuti pembelajaran.

Selain itu, koneksi internet yang tidak stabil juga menghambat proses pembelajaran, anak mudah merasa bosan dan tidak fokus karena kondisi belajar kurang kondusif. Secara teori pembelajaran daring memang bisa dilakukan dan bagian dari Teknik pembelajaran baru yang patut dikembangkan dan memiliki banyak keunggulan. Namun, implementasinya terutama di daerah yang terbatas akan sumber daya manusia dan teknologi tidak semudah itu. Menurut O'Sullivan (2018) dalam Sakti (2021) menyatakan bahwa jika interaksi anak dibatasi selama berbulan-bulan maka gairah untuk belajar juga akan hilang.

Peran orang tua sebenarnya sangat besar untuk mengisi kekurangan dari system pembelajaran daring. Namun, latar belakang pendidikan yang rendah dari sebagian besar orang tua siswa menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar orang tua siswa hanya tamat hingga SMP maupun SMA sehingga mereka tidak memiliki kepercayaan diri untuk dapat membantu mengajarkan anak secara mandiri di rumah. Mereka menyerahkan sepenuhnya kepada proses belajar yang diberikan guru secara daring dan hanya mengawasi anak secara pasif. Jika tidak fokus mendengarkan guru maka anak akan ditegur atau dimarahi. Tidak ada inisiatif lain untuk berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif apalagi membantu mengisi kekosongan pembelajaran saat koneksi internet sedang buruk.

Menurut Winingsih (2020) dalam Cahyati dan Kusumah (2020) terdapat empat peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu: 1. Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah. 2. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan pra-sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. 3. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, sertamemperoleh prestasi yang baik. 4. Orang tua sebagai pengaruh atau pengarah. Keempat peran orang tua ini yang tidak maksimal terjadi pada proses pembelajaran daring siswa PAUD di Kecamatan Pinolosian.

b. Persepsi orang tua terkait sistem pembelajaran daring dari segi efisiensi

Beralihnya pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring berdampak besar terhadap orang tua. Orang tua yang biasanya hanya mengantarkan anak sekolah kemudian mempercayakan seluruh proses belajar mengajar dilakukan oleh para guru di sekolah, kini harus menyisihkan sebagian waktunya untuk menemani, memfasilitasi dan mengawasi anak sekolah dari rumah.

Pelaksanaan pembelajaran daring yang diterapkan pada masa darurat pandemi tentu menghadapi berbagai tantangan karena dilakukan pada skala tidak terukur serta teruji. Tidak dapat dihindari kondisi para orang tua siswa pun menjadi serba kebingungan, sebab sarana prasarana informasi teknologi terbatas dan belum memadai. Para orang tua sebagian besar bekerja sebagai petani sehingga selain sulit mengatur waktu yang

mungkin lebih banyak dihabiskan di sawah atau ladang, mereka juga kesulitan dalam menyediakan teknologi komunikasi yang dibutuhkan karena pendapatan mereka yang bahkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar harian (Mustofa, 2021).

Oleh karena itu, pembelajaran daring pun menjadi sulit untuk berlangsung efektif dan efisien. Keluhan terkait efisiensi belajar ini terutama terkait koneksi internet yang tidak stabil di desa. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa para orang tua merasa anak pembelajaran tidak efisien karena Ketika sudah putus koneksi internet biasanya anak akan sulit untuk fokus kembali belajar, mereka akan bermain atau memutuskan untuk pulang kembali ke rumah masing-masing.

c. **Persepsi orang tua terhadap tujuan dan manfaat pembelajaran daring pada anak**

Berdasarkan hasil penelitian, semua orang tua sepakat bahwa pembelajaran daring bermanfaat untuk anak-anaknya karena menjadi alternatif solusi di masa pandemi saat ini. Menurut mereka daripada anak-anaknya tidak bersekolah sama sekali, maka pembelajaran daring masih menjadi solusi yang dapat dijalankan walaupun masih banyak kendala yang dihadapi.

Persepsi orang tua bahwa pembelajaran daring itu penting dan bermanfaat tentu adalah awal yang positif bagi yang dapat menentukan keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar. Sekalipun dalam pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa rata-rata pendidikan orang tua siswa hanya sampai SMP dan SMA. Namun, dengan persepsi yang positif terhadap pembelajaran daring maka para orang tua dapat lebih mudah untuk didukasi terkait bagaimana mereka bisa berperan penting dan menjadi bagian dalam sistem pembelajaran daring itu sendiri (Novianti, dkk., 2021).

Para orang tua juga menyadari tujuan dari pembelajaran daring untuk anak-anaknya adalah agar anak tetap bisa memperoleh haknya dalam memperoleh ilmu dan berkegiatan sesuai usianya. Namun, kendala-kendala teknis yang cukup signifikan seperti kekurangan sarana pra-sarana dan jaringan internet yang tidak stabil bahkan sering hilang membuat mereka tetap menginginkan pembelajaran dapat kembali menjadi tatap muka (Aisyah, 2021).

Keinginan orang tua agar anak-anak bisa kembali untuk melakukan pembelajaran tatap muka dapat dimengerti karena sekalipun mereka sadar tujuan dan manfaat dari pembelajaran daring di masa pandemi, untuk dapat beradaptasi dengan peranan baru mereka membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Untuk dapat berpartisipasi dalam edukasi mengajar anak saat di rumah juga artinya mereka harus merelakan waktu mereka yang selama ini digunakan untuk mencari nafkah sehari-hari. Walaupun sebagian besar Ibu dari siswa berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga, tetapi mereka pun memiliki tanggung jawab pekerjaan rumah tangga yang tidak kalah sibuknya dengan para suami. Mengurus anggota keluarga lain, seperti orang tua, anak yang lain dan juga usaha rumahan kecil-kecilan untuk menambah penghasilan harian.

Oleh karena itu, peran besar pihak sekoah sangat dibutuhkan untuk dapat terus mendukung dan memfasilitasi para orang tua agar dapat lebih mudah untuk beradaptasi dan berperan dalam pendidikan anaknya. Pemerintah juga sangat berperan penting tentunya untuk mengatasi masalah teknis dan kesenjangan social dimana banyak anak-anak di desa yang tidak mampu untuk membeli alat komunikasi yang bisa mereka gunakan untuk pembelajaran daring (Hamid, dkk., 2020).

4. KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa setiap orang tua berpendapat bahwa pembelajaran daring sebagai alternatif dari pembelajaran tatap muka adalah penting dan bermanfaat. Walaupun demikian, beberapa tantangan menyebabkan pembelajaran daring menjadi kurang efektif dan efisien. Hal ini antara lain, koneksi internet yang tidak stabil, Sebagian siswa tidak memiliki perangkat komunikasi digital sehingga harus bergabung dengan

siswa lain yang memilikinya. Kedua hal tersebut pun berimplikasi pada kondusivitas siswa saat belajar

SARAN

Mencermati apa yang dikemukakan dalam kesimpulan hasil penelitian, maka diberikan beberapa saran, sebagai berikut:

- a. Diharapkan guru dapat selalu mencari metode pembelajaran yang lebih bersemangat dan atraktif yang dapat dilakukan secara daring.
- b. Orang tua diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam membantu pembelajaran daring agar anak-anak bisa merasa terdampingi
- c. Bagi Pemerintah dan instansi terkait diharapkan dapat memperluas area jangkauan internet, memberi bantuan untuk siswa yang belum memiliki persngkat komunikasi digital.
- d. Bagi daerah-daerah yang sudah boleh direkomendasikan untuk belajar tatap muka (Luring) dengan tetap melakukan Protokol Kesehatan (PROKES) yang ketat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada LPPM Universitas Negeri Manado yang telah memberikan support dalam penulisan artikel ini. tidak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada seluruh warga masyarakat Pinolosian, Bolaang Mongondow Selatan yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. dan terkhusus kepada seluruh guru siswa dan murid Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pinolosian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, dkk. 2020. *The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar"*. Studies in Philosophy of Science and Education (SiPoSE) Vol.1, No.1, April 2020, pp. 38-49. <https://media.neliti.com/media/publications/316626-the-impact-of-covid-19-to-indonesian-edu-df1bb916.pdf>
- Aisyah. 2021. Persepsi Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini pada Pembelajaran Online di Masa Pandemi COVID-19. PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini Volume 7 Nomor 1 Februari 2021.
- Aryanti, Tatik. 2016. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Volume 8, NO 1, Maret 2016: 50 - 58 Universitas Muhammadiyah Purwekerto.
- Bakia, dkk. 2012. Understanding the Implications of Online Learning for Educational Productivity. U.S. Department of Education Office of Educational Technology
- Cahyati dan Kusumah. 2020. Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi COVID-19. Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi Vol. 04 No. 1, Juni 2020, Hal. 152-159
- Chabib. 2017. Persepsi Perempuan tentang Penyakit Jantung Koroner. Penelitian Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Hamid, dkk. 2020. Online Learning and Its Problems in The Covid-19 Emergency Period. Jurnal Prima Edukasia, 8 (1), 2020, 86-95.
- Kumalasari, Ira. 2019. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Guru Mengelola Kelas Terhadap Daya Serap Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X II di SMA Negeri 4 Maros. Skripsi Universitas Negeri Makassar
- Mustofa, dkk. 2021. Implementasi Model dan Desain Pembelajaran Daring pada Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid 19 di TK Perwanida Sooko Ponorogo. Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 02 No. 01 Januari - Juni 2021.
- Novianti, dkk. Parents' Involvement in Children's Learning Activities during The Covid-19 Pandemic. Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Volume 5 Nomor 2 Maret 2021

- Nuridin dan Anhusadar. 2021. Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 686-697.
- Nurhasanah. 2020. Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19 Pada Kelompok B.5 TK Kemala Bhayangkari Bone.
- Ramadhan, Ben Fauzi. 2009. Gambaran Persepsi Keselamatan Berkendara Sepeda. Motor pada Siswa/i Sekolah Menengah Atas di Kota Bogor tahun 2009. Skripsi Universitas Indonesia
- Sakti. 2022. Persepsi Orang Tua Siswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19 di Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 6 Issue 1 (2022) Pages 71-79
- Satuan Tugas Penagnan COVID-19. 2021. Peta Sebaran COVID-19. Data diakses melalui <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19> pada tanggal 26 September 2021.
- Stern, Joshua. 2020. Introduction to Online Teaching and Learning. Artikel diakses tanggal 22 September 2021 dari <http://www.wlac.edu/online/documents/otl.pdf>
- Suparlan. 2014. Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif dan Penggunaannya. Artikel Universitas Indonesia diakses tanggal 21 September 2021.
- UNICEF, UNDP, Prospera, and SMERU. 2021. Analysis of the Social and Economic Impacts of COVID-19 on Households and Strategic Policy Recommendations for Indonesia, Jakarta.
- UNICEF. 2020. COVID-19 and Children in Indonesia (An Agenda for Action to Address Socio-Economic Challenges). Artikel diakses dari https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-05/COVID-19-and-Children-in-Indonesia-2020_0.pdf
- Vinayastri dan Handayani. 2017. Parents Perceptions of the Importance of Early Childhood Education District Pasar Rebo. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces>
- Yanuariska, CN. 2014. *Persepsi Pengguna Terhadap Kualitas Koleksi Di Perpustakaan Umum Kota Surabaya*". Skripsi thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA